

LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 7 DAN SMPN 19 KOTA SINGKAWANG

Martono^{1*}, Iwan Ramadhan², Jagad Aditya Dewantara³

^{1 2 3}Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, 78124, Indonesia

*Alamat Email Penulis Koresponden: (martono@fkip.untan.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran literasi Bahasa Indonesia dapat diimplementasikan sebagai sarana penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah multikultural, khususnya di SMPN 7 dan SMPN 19 Singkawang, di mana mayoritas siswanya merupakan keturunan Tionghoa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter, termasuk nasionalisme, toleransi, gotong royong, dan berpikir kritis. Di SMPN 7 Singkawang, perayaan lintas agama seperti Idulfitri, Imlek, dan Natal menjadi ruang interaksi inklusif yang mendorong sikap saling menghargai. Sementara itu, SMPN 19 secara rutin mengadakan pekan seni budaya yang menampilkan keberagaman etnis sebagai cara untuk memperkuat identitas kebangsaan yang pluralistik. Peran aktif guru, dukungan dari kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan mewujudkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa keturunan Tionghoa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertindak sebagai agen aktif dalam membangun identitas kebangsaan yang inklusif dan toleran. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya bahan ajar yang kontekstual, terbatasnya akses terhadap teknologi, dan minimnya pelatihan guru. Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar yang relevan secara budaya, pelatihan guru dalam pedagogi multikultural, serta integrasi teknologi pendidikan yang mendukung pengembangan karakter.

Kata Kunci: literasi, bahasa Indonesia, profil pelajar pancasila

Abstrack

This study aims to describe how literasi Indonesian language learning can be implemented as a means of strengthening the values of the Pancasila Student Profile in a multicultural school environment, specifically at SMPN 7 and SMPN 19 Singkawang, where the majority of students are of Chinese descent. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews with school principals, Indonesian language teachers, and students, as well as documentation of school activities. The findings reveal that Indonesian language learning at both schools is not only focused on linguistic aspects but is also directed toward character development, including nationalism, tolerance, mutual cooperation (gotong royong), and critical thinking. At SMPN 7 Singkawang, interfaith celebrations such as Eid, Chinese New Year, and Christmas serve as inclusive interaction spaces that foster

mutual respect. Meanwhile, SMPN 19 regularly organizes cultural art weeks that showcase ethnic diversity as a way to reinforce a pluralistic national identity. The active role of teachers, support from school principals, and the involvement of parents and the community are key factors in successfully realizing Pancasila values through Indonesian language learning. Chinese-Indonesian students are not merely recipients but also active agents in building an inclusive and tolerant national identity. However, several challenges remain, such as the lack of contextual teaching materials, limited access to technology, and insufficient teacher training. Therefore, it is necessary to develop culturally relevant teaching materials, provide teacher training in multicultural pedagogy, and integrate educational technology that supports character development.

Kata kunci: literacy, Indonesian language, pancasila studentt profile

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis berdasarkan perkembangan. Literasi pada mulanya cenderung dimaknai secara sempit, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Pandangan itu muncul karena memang dulunya literasi berkaitan dengan bahan-bahan cetak. Namun memasuki abad 21 terjadi perubahan dan perkembangan dunia komunikasi dan informatika yang pesat sehingga berpengaruh pada pergeseran makna konsepsi literasi yang meluas. Oleh karena itu, literasi menjadi penting untuk diperhatikan. Dalam perkembangannya literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Literasi juga menitikberatkan pada praktik dan relasi sosial yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, bahasa, dan budaya. Ini berarti bahwa literasi diperluas tafsirannya yang tidak hanya terkait aspek bahasa melainkan juga aspek pengetahuan secara umum dan masalah budaya yang memengaruhi aspek kehidupan manusia. Masalah budaya di sini secara antropologis merujuk pada berbagai unsur yang universal yang bukan hanya sistem bahasa melainkan juga sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem kesenian.

Literasi merupakan jawaban untuk bersaing di tingkat global. Literasi menjadi kunci utama jika ingin sukses di tingkat global. Keterampilan literasi yang baik membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan.

Pembelajaran literasi bisa mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Literasi sangat penting bagi peserta didik karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik bisa membantu peserta didik dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar atau visual. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada peserta didik sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila peserta didik dapat menguasai literasi atau dapat diartikan peserta didik melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Trilling dan Fadel (dalam Samani & Hariyanto, 2016, hlm. 37) ada tiga keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21: (a) Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. (b). Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (ICT). (c). Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

World Economy Forum tahun 2015 merumuskan 16 kompetensi abad 21 yang harus dikuasai siswa. *Program for International Students Assessment (PISA)*, melakukan survei di tahun 2000, Negara Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Dalam survei tentang budaya literasi di negara-negara ASEAN, peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam. Ini menunjukkan budaya literasi masyarakat Indonesia pada saat ini masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain.

Ada masalah serius terkait literasi di Indonesi. Harus segera dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi untuk peserta didik. Krisis literasi tidak hanya terbatas pada rendahnya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kurangnya kemampuan melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, Kemendikbud (2017) menetapkan tiga tahapan literasi yang melingkupi tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Untuk memperjelas ketiga tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dapat dicermati gambar.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 dan SMPN 19 Kota Singkawang. Peserta didik di dua sekolah ini 65% dari etnis Cina, jika dilihat status sosialnya menengah ke bawah. Peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa Ibu dalam berkomunikasi dengan teman saat di lingkungan sekolah. Menurut Hapsari, (2016), dibanding dengan etnis lain, jiwa nasionalis penduduk Tionghoa sering mendapatkan sorotan dan menjadi bahan diskusi. Terdapat *stereotype* yang mendiskreditkan peran mereka hanya sebatas dominasi bidang ekonomi saja, sehingga mereka hanyalah orang-orang yang mencari keuntungan saja. Tidak bisa dipungkiri bahwa mereka pada awalnya adalah perantau yang datang dari negeri Cina. Oleh karena itu, pencarian jati diri kebangsaan mereka berkaitan dengan perubahan zaman. Penelitian bertujuan mendeskripsikan, literasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi mengatasi penghambat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya. Metode penelitian ini, deskriptif kualitatif (baca Moleong, 2011). Sumber data di peroleh dari kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan siswa SMPN 7 dan SMPN 19 Kota Singkawang. Untuk pengambilan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan datanya: observasi, wawancara, dan dokumen. Alat pengumpulan datanya: pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, tepe. Setelah data terkumpul dan cek keabsahan datanya dilanjutkan dengan melakukan analisis data menggunakan alur Mile dan Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, menarik dan verifikasi kesimpulan. Analisis implementasi pembelajaran

Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi peserta didik untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi mengatasi penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasikan Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN mayoritas keturunan Cina atau Tionghoa

SMPN 7 dan SMPN 19 merupakan dua sekolah negeri di Kota Singkawang, Kalimantan Barat, mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Cina atau Tionghoa dengan proporsi sekitar 60%. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting mengembangkan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi. Pendekatan konkret pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila ialah pendekatan kontekstual yang menjadi sarana internalisasi efektif. Dimensi profil pelajar Pancasila di SMPN 7 dan SMPN 19 mampu meningkatkan karakter Pancasila peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan integrasi konten materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas maupun pembiasaan mendukung di lingkungan sekolah. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila diimplementasikan SMPN 7 dan SMPN 19 ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipaparkan sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Nilai yang relevan dengan dimensi ini telah diterapkan kedua sekolah ini pada pembiasaan praktik spiritual dan etika di kelas, diantaranya kegiatan berdoa sebelum dan setelah belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia, materi teks naratif, fiksi dan reflektif maupun materi lainnya diintegrasikan dengan nilai moral dan spiritual kehidupan, seperti kisah teladan, cerita rakyat maupun puisi keagamaan. Setiap akhir pembelajaran, dilakukan proses reflektif agar peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan. Guru Bahasa Indonesia perannya tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang mendorong peserta didik untuk menggali potensi spiritual mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menunjukkan teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, dapat menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan peserta didik (Gabriella Br Kembaren, Frischa Saria S & Jesika Melissa Wati Simanjuntak, 2024). Sehingga mendorong akhlak pribadi positif

peserta didik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab serta empati. Selama observasi, aktivitas peserta didik SMPN 19 Singkawang menunjukkan pengamalan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 2. Upaya Sekolah Menciptakan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan di Sekolah

Di SMPN 19 Singkawang tindakan pada gambar merupakan cerminan Profil Pelajar Pancasila, pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia". Sikap saling menghormati, empati, dan interaksi yang ramah menunjukkan akhlak pribadi yang positif. Peserta didik senantiasa menjaga etika di sekolah kepada siapapun. Melalui kebiasaan sederhana ini, nilai-nilai keimanan dan moral ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong budaya sekolah yang berakarakter dan harmonis. Adapun di kelas pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks naratif, storytelling, dan diskusi terpadu dapat menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Sejalan dengan hasil penelitian (Djamal, 2023) menunjukkan adanya hubungan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita, diskusi kelompok, refleksi tertulis dan proyek layanan masyarakat, terhadap aplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Informan SR, guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar selama 10 tahun, menyampaikan bahwa *"saya membiasakan setiap peserta didik untuk berdoa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran. Saya selalu mengambil contoh teks sastra maupun faktual yang kemudian didiskusikan bersama peserta didik intisari atau muatan pesan moral yang bisa dipahami dan diamalkan setelah pembelajaran dilaksanakan"*.

Dengan demikian, melalui diskusi bersama guru dan peserta didik, peserta didik peserta didik tidak hanya belajar memahami isi teks, melainkan juga mendapatkan hikmah dan nilai yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran inklusif dan konsistensi guru dalam menanamkan nilai toleransi, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan dan hidup harmonis, serta siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab di masyarakat pluralistik (Hasibuan & Sari, 2024). Tidak hanya itu, kedua sekolah ini juga memfasilitasi peserta didik menciptakan lingkungan sekolah inklusif dan menghargai keberagaman seperti ibadah bersama, perayaan hari besar agama di sekolah yang meliputi perayaan Imlek, Idul Fitri, Idul Adha dan Natal.

Lingkungan sekolah yang inklusif memperkuat sikap saling menghormati antar warga sekolah terbentuk secara konkret yang didorong dari pembiasaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitiannya (Kasturi et al., 2024), menemukan peran guru pemimpin dalam menanamkan sikap toleransi beragama dan kurikulum yang mencakup nilai-nilai toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman, bukan sekadar berfokus pada aspek akademik. Informan EA, peserta didik kelas 7D di SMPN 19 Singkawang mengatakan *"doa bersama, perayaan hari besar agama"*. Informan SE, peserta didik kelas 7E di SMPN 7 Singkawang juga mengatakan *"doa bersama, imlek bersama dan menghargai teman berpuasa"*. dan informan MS, peserta didik kelas 7E SMPN 7 Singkawang, juga mengatakan *"Saling toleransi walaupun beda suku"*. Dengan demikian, maka dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila telah diwujudkan melalui konten materi Bahasa Indonesia dan pembiasaan di lingkungan sekolah untuk memperkuat penanaman karakter profil pelajar Pancasila di SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang.

2. Berkebinekaan Global

Wujud implementasi penanaman nilai dimensi berkebinekaan global di SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang pada materi pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teoritis, melainkan juga mendorong peserta didik mengembangkan sikap sosial. Guru mendorong peserta didik berpikir kritis, toleran dan mampu berinteraksi dalam masyarakat majemuk, sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi Berkebhinekaan Global. Berkebhinekaan global tercermin dari sikap menghargai budaya, komunikasi antarbudaya, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman (Suryaningsih et al., 2023). Informan SR, guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar selama 10 tahun, mengatakan bahwa *"pada proses pembelajaran, saya saat mengajarkan materi teks diskusi yang di dalamnya ada opini pro dan kontra,*

selalu saya arahkan untuk melihat perbedaan dari sisi positif, bukan untuk menjatuhkan, tetapi untuk saling melengkapi dan menguatkan”.

Selain itu, Informan RA, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar selama 6 tahun, juga mengatakan *“Contoh materinya kajian tentang keanekaragaman budaya, sedangkan bentuk kegiatan bisa berupa proyek interkultural atau diskusi antar budaya.”* Integrasi materi Bahasa Indonesia secara holistik tidak hanya berfokus pada bahasa, melainkan juga membentuk karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dilatih berpikir kritis, menghargai perbedaan dan kerja sama dalam diskusi. Dengan demikian upaya tersebut mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Berkebhinekaan Global. Informan peserta didik kelas 8C SMPN 7 Singkawang, yaitu VAE mengatakan *“membuat poster kebudayaan yang beragam”* dan informan peserta didik KN kelas 7D SMPN 19 Singkawang mengatakan *“pengenalan budaya lain”*. Hal ini menunjukkan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk memahami sekaligus merayakan keberagaman melalui membuat poster dan mengenal budaya lain. Berikut gambar beberapa poster SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang:



Gambar 3. Poster Ekspresi Multikulturalisme SMPN 7 Singkawang



Gambar 4. Poster Ekspresi Multikulturalisme SMPN 19 Singkawang

Pembiasaan membuat poster bertema multikultural pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan stimulus peserta didik menghasilkan karya yang mencerminkan pemahaman dan pengalaman mereka terhadap keberagaman budaya di Singkawang. Sehingga peserta didik juga belajar menghargai serta merayakan identitas budaya yang berbeda dalam semangat kebinekaan di lingkungan sekolah. Kontribusi signifikan mendorong peserta didik memiliki wawasan kebinekaan, saling menghargai dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Temuan (Sumitro et al., 2024), integrasi nilai budaya, peserta didik tak hanya belajar bahasa secara teknis, tetapi juga memahami konteksnya, sehingga mendorong sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Selain pada pembelajaran Bahasa Indonesia, SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang memiliki program penguatan nilai berkebinekaan melalui pekan budaya dengan melibatkan semua peserta didik. Sebagaimana disampaikan informan SR, guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar selama 10 tahun, bahwa *"kami secara rutin menyelenggarakan lebaran bersama, imlek bersama, dan natal bersama. Kegiatan ini melibatkan semua peserta didik untuk saling membantu rekannya yang merayakan hari besar, seperti menyiapkan ruangan, makanan, dan perlengkapan"*. Informan kepala sekolah SMPN 19 juga memiliki program sekolah yang sama, *"sekolah mengadakan pekan seni kebudayaan di mana setiap kelas menampilkan budaya dari provinsi yang berbeda di Indonesia"*. Dengan demikian, kedua sekolah ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai berkebinekaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuatnya melalui program sekolah yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Pendidikan multikultural mendorong kerja sama dan saling memahami antar budaya (Saripudin et al., 2024).

3. Gotong Royong

Wujud implementasi nilai dimensi gotong royong di SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang cenderung pada strategi penguatan yang diberikan kepada peserta didik. Aktivitas gotong royong antar peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Informan SR, guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar selama 10 tahun mengatakan, *"dalam proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran teks diskusi dan observasi diselenggarakan atas dasar gotong royong. Sesama rekan peserta didik di kelas memberikan pendapat, menguatkan, dan membantu dalam proses memahami materi pembelajaran"*. Aktivitas ini menunjukkan dimensi

gotong royong, peserta didik saling memberikan pendapat, menguatkan satu sama lain, serta membantu teman sekelas dalam memahami isi dan struktur materi. Berdasarkan penelitiannya, (Sari et al., 2024) menyatakan nilai gotong royong memengaruhi Profil Pelajar Pancasila, yang membentuk pelajar berkompeten dan berkarakter sesuai nilai Pancasila.

Dengan demikian, aktivitas pada pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana efektif menanamkan dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai gotong royong menggambarkan semangat kerja sama dan saling membantu yang menjadi bagian penting dari budaya Indonesia (Iryanna et al., 2024). Pemahaman akademik dan karakter peserta didik relevan dengan kehidupan ditengah masyarakat majemuk, khususnya di kota Singkawang. Sedangkan informan FMW, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah 15 tahun mengajar mengatakan *“mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas proyek atau tugas-tugas lainnya”*. Hal ini merupakan wujud nilai gotong royong melalui kerja sama, tanggung jawab bersama dan kepedulian bersama. SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang menguatkan profil pelajar Pancasila tidak hanya pada materi pelajaran, melainkan aktivitas di lingkungan sekolah.

Sebagaimana disampaikan informan SA, peserta didik 8C SMPN 7 Singkawang, mengatakan *“kerja bakti, membersihkan kelas, membantu teman yang mengalami kesusahan, dan menyumbangkan botol plastik di sekolah”*. Informan FMW, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar 25 tahun, mengatakan *“kegiatan bakti sosial, tali asih, membersihkan lingkungan sekolah, membagikan bantuan ke masyarakat sekitar sekolah”* dan informan NA, peserta didik kelas 7D di SMPN 19 Singkawang mengatakan *“menyiapkan perayaan hari besar”*. Penanaman dimensi gotong royong kedua sekolah ini dilakukan secara internal dan eksternal. Hal ini mampu membentuk karakter peserta didik yang peduli, bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya dan pengamalan nilai dimensi gotong royong antar warga sekolah dan masyarakat. Wawancara dilakukan bersama peserta didik kelas 7 dan kelas 8 SMPN. Informasi mendalam terkait implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas maupun di lingkungan sekolah yang mewujudkan karakter nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Berikut dokumentasi wawancara bersama peserta didik:



Gambar 5. Wawancara peserta didik kelas 7 dan 8

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar peserta didik ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tidak hanya dilatih kemampuan akademiknya, melainkan juga penanaman sikap positif dan refleksi diakhir pembelajaran oleh guru Bahasa Indonesia. Program sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung pengamalan nilai Pancasila meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

4. Mandiri

Wujud nilai dimensi mandiri profil pelajar Pancasila terwujud melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, guru Bahasa Indonesia membiasakan peserta didik menyelesaikan tugas individu secara bertanggung jawab dan mandiri. Beberapa guru membiasakan kemandirian peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran seperti kerapian dan tanggung jawab. Informan SR, guru Bahasa Indonesia SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar 10 tahun mengatakan *“kegiatan pembelajaran, seperti observasi lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan mendeskripsikannya ditugaskan secara individu kepada peserta didik. Penugasan seperti ini memupuk kemandirian peserta didik untuk mengalami, mengamati, dan menceritakan ulang pengalamannya secara mandiri dan objektif”*. Karakter mandiri, insiatif, tanggung jawab dan kemampuan reflektif peserta didik ditanamkan oleh guru Bahasa Indonesia sejalan dengan dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya kemandirian dalam proses berpikir dan bertindak. Elemen mandiri pada peserta didik

dapat diterapkan melalui pembelajaran di kelas agar mereka terbiasa menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau teman (Kamaria et al., 2024).

Informan RA, guru Bahasa Indonesia di Singkawang yang telah mengajar selama 6 tahun mengatakan *"kegiatan seperti membuat proyek berbasis isu lokal, melakukan studi kasus dan lapangan, atau mengembangkan ide kreatif untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah"* dan informan SA, peserta didik kelas 8C di SMPN 7 Singkawang mengatakan *"saya bertanggung jawab dengan kewajiban saya sebagai pelajar dengan baik"* dan sejalan dengan informan NA, peserta didik kelas 7D di SMPN 19 Singkawang mengatakan *"mengerjakan tugas sendiri"*. Peserta didik kedua sekolah ini telah menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab, hal ini bagian penting dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemandirian peserta didik di SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang juga terimplementasi di lingkungan sekolah atau rutinitas sekolah selain di dalam kelas. Sebagaimana disampaikan informan.

5. Bernalar Kritis

Wujud implementasi nilai Pancasila pada dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang mampu mendukung peserta didik yang kritis, reflektif serta kolaboratif. Hal ini ditunjukkan dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kontekstual dan pengalaman. Seorang peserta didik harus mampu berpikir kritis dengan memproses, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan tepat (Mulyani et al., 2023). Berikut gambar di SMPN 19 Singkawang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengambil sikap sesuai dengan nilai-nilai pelajar Pancasila.



Gambar 6. Tulisan Tiga Bahasa Ajakan Berpikir Kritis Lewat Papan Peringatan Larangan Merokok

Penggunaan literasi tiga bahasa merupakan upaya sekolah melatih peserta didik menganalisis pesan, menafsirkan makna serta mengevaluasi dampak rokok secara kritis. Implementasi nilai bernalar kritis mampu mendukung karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, melainkan juga kemampuan berkontribusi dalam masyarakat majemuk. Sebagaimana disampaikan informan FMW, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar selama 15 tahun, mengatakan bahwa penerapan pelajaran Bahasa Indonesia di kelasnya *“misalnya melalui elaborasi pada materi teks berita, pelajar membaca berita secara kritis didampingi guru, dengan mempertimbangkan sumber, sudut pandang, dan keakuratan informasi yaitu memberikan kesempatan dan membiasakan mengajukan pertanyaan kritis kepada pelajar saat mempelajari suatu topik pembelajaran, bersama pelajar mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai pilihan sebelum membuat keputusan, berdiskusi dengan teman sebaya dengan mendengarkan secara aktif dan mempertimbangkan berbagai perspektif”*.

Guru Bahasa Indonesia SMPN 19 Singkawang telah mengintegrasikan nilai-nilai berpikir kritis ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka, pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya aktivitas ini mampu mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang kritis, bijak dalam menyikapi informasi, sebagaimana dimensi Berpikir Kritis. Lanjut guru Bahasa Indonesia SMPN 7 Singkawang, yaitu informan UC yang telah mengajar selama 6 tahun terkait integrasi nilai dimensi berpikir kritis ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas, mengatakan *“menampilkan video pembelajaran di kelas dan peserta didik mengamati, memahami, menganalisis kebenaran dari informasi yang disampaikan. Peserta didik dapat bertanya kepada guru atau melakukan diskusi kelompok untuk mencari solusi”* dan informan MS, peserta didik kelas 7E SMPN 7 Singkawang mengatakan terkait contoh bernalar kritis *“memahami materi tayangan dalam bentuk video”*. Informan EA, peserta didik kelas 7D di SMPN 19 Singkawang juga mengatakan *“diskusi, simulasi, problem solving”*. Secara keseluruhan, informan peserta didik menyampaikan berpikir kritis terwujud melalui berbagai aktivitas metode pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, partisipasi aktif peserta didik merupakan cerminan perwujudan nilai-nilai dimensi *Berpikir Kritis* dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik distimulus untuk menganalisis informasi, menyelesaikan masalah,

mengemukakan pendapat secara logis, serta menghargai pandangan orang lain dalam diskusi.

6. Kreatif

Pada dimensi nilai-nilai kreatif, integrasi literasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang tercermin dari pembelajaran yang mendorong peserta didik menghasilkan ide baru, mengolahnya menjadi karya dan menyelesaikan tantangan secara inovatif. Dengan pendidikan holistik, peserta didik diharapkan bisa menjadi diri sendiri, memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan baik, dan belajar sesuai caranya (Winarti & Rofiq, 2024). Sebagaimana disampaikan informan FMW, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar selama 15 tahun, mengatakan *“meminta peserta didik untuk membuat karya seni, menulis cerita, atau membuat video dokumenter tentang isu-isu sosial, menggunakan permainan yang menstimulasi pemikiran kreatif dan problem solving, memberikan tantangan yang membutuhkan pemikiran inovatif dan solusi yang kreatif”*. Sedangkan di SMPN 7 Singkawang, informan UC guru Bahasa Indonesia SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar 6 tahun mengajar mengatakan *“membuat iklan pemasaran menggunakan aplikasi canva, peserta didik membuat film pendek dengan tema toleransi, peserta didik membuat desain untuk pengemasan pada botol air serbat dan air tahu”*.

Profil pelajar Pancasila dalam literasi pembelajaram Bahasa Indonesia di SMPN 7 maupun SMPN 19 Singkawang membuktikan bahwa literasi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pembentukan karakter kreatif jika dirancang secara holistik dan aplikatif. Pembelajaran berbasis proyek efektif mendorong pemikiran kreatif karena prosesnya fleksibel dan hasil akhirnya tidak ditetapkan sejak awal (Fajarini, 2018). Informan HH, peserta didik kelas 7D SMPN 19 Singkawang mengatakan *“karya dan tindakan orisinal, solusi inovatif”* serta informan VAE, peserta didik kelas 8C SMPN 7 Singkawang mengatakan *“membuat poster anti bullying dan membuat pot bunga jejak karbon”*. Dimensi nilai kreatif literasi pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kreativitas dalam membuat produk dan desain barang bekas. Guru mendorong peserta didik menuangkan ide orisinal dan berpikir *“di luar kebiasaan”*. Ekspresi kreatif peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila tercermin pada miniatur pada gambar berikut:



Gambar 7. Miniatur Multikultural sebagai kreativitas peserta didik SMPN 19 Singkawang.

Ekspresi kreativitas peserta didik SMPN 19 Singkawang menunjukkan kemampuan peserta didik mengekspresikan nilai-nilai toleransi melalui tindakan orisinal dan solusi inovatif. Miniatur yang menggambarkan keberagaman tempat ibadah dan simbol budaya ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menuangkannya dalam bentuk visual yang kreatif. Integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam proyek ini terbukti mampu mendorong peserta didik menghasilkan ide baru, mengolahnya menjadi karya bermakna, dan menyelesaikan tantangan secara mandiri.

B. Faktor Pendukung Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN mayoritas keturunan Cina atau Tionghoa

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN yang mayoritas peserta didiknya berasal dari keturunan Cina atau Tionghoa memiliki faktor pendukung dan penghambat tersendiri dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. SMPN 7 Singkawang memiliki faktor pendukung yaitu keterlibatan penuh pendidik dan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Selain itu, tercermin pada pelaksanaan P5 yang totalitas hingga dukungan penuh dari pengawas sekolah hingga orang tua peserta didik. Informan SR, guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Singkawang mengatakan *“seluruh elemen sekolah terlibat aktif dalam pelaksanaan P5. Bagi saya sumber daya tersebut menjadi faktor penting terlaksananya P5 di SMPN 7*

Singkawang. Penyusunan tim proyek, pelibatan seluruh guru mata pelajaran, orang tua, paguyuban kelas, serta pengawas sekolah menjadi pendukung keberhasilan pelaksanaan P5 yang dilakukan di SMPN 7 Singkawang”.

Ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia mendukung Profil Pelajar Pancasila di SMPN 7 Singkawang membutuhkan sinergi antarsemua pihak di lingkungan sekolah. Kerja sama, interaksi, dan komunikasi antara sekolah dan orang tua menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya profil pelajar Pancasila (Mery et al., 2022). Informan UC, guru Bahasa Indonesia SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar 6 tahun mendukung pernyataan tersebut, mengatakan *“faktor pendukungnya berasal dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, guru, orang tua paguyuban kelas, masyarakat, ketersediaan sumber daya serta lingkungan sekolah yang kondusif”*. Dengan demikian, implementasi integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mendukung terwujudnya karakter nilai Pancasila di SMPN 7 Singkawang. Faktor pendukung program sekolah di SMPN 19 Singkawang perwujudan nilai nilai profil pelajar Pancasila dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan sekolah berikut:



Gambar 8. Kaleidoskop Kebersamaan SMP Negeri 19 Singkawang 2024

Aktivitas setiap perayaan hari besar agama di SMPN 19 Singkawang menjadi ruang yang inklusif bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang, termasuk etnis

Tionghoa yang mendominasi hingga 60% populasi peserta didik. Rutinitas ini menjadi faktor pendukung menguatkan implementasi nilai profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hal ini menunjukkan semangat toleransi dan solidaritas lintas agama dan budaya yang menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Sedangkan dukungan di SMPN 19 Singkawang, dukungan strategis, pedagogis saling melengkapi. Impelmentasi nilai Pancasila sesuai dimensi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga menanamkan karakter berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan informan FMW, guru Bahasa Indonesia SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar selama 15 tahun mengatakan *“pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi. Proyek-proyek yang dikembangkan dapat mengangkat isu-isu yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, berkebinekaan global, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME. Kegiatan ekstrakurikuler yang bertemakan Pancasila, seperti kegiatan Paskibra dan Pramuka, kegiatan keagamaan, dan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan keragaman budaya, dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila secara lebih praktis”*. Disusul informan RA, guru Bahasa Indonesia SMPN 19 Singkawang mengatakan *“peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan proyek akan lebih mudah mengembangkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti fasilitas belajar yang baik dan teknologi yang mendukung, akan memudahkan pelaksanaan kegiatan, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan motivasi yang positif akan mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri”*. Hal tersebut merupakan dukungan nyata semua elemen di SMPN 19 Singkawang membentuk peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan dimensi beriman, berkebinekaan, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Kepala SMPN 19 mengatakan *“guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila ke dalam materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran secara kreatif dan relevan, kesadaran dan kemauan peserta didik dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila”*.

Di SMPN 7 maupun SMPN 19 Singkawang, bentuk dukungan sekolah secara penuh yaitu keterlibatan aktif kepala sekolah, guru lintas mata pelajaran, orang tua

hingga masyarakat. Kedua sekolah ini juga memiliki sarana dan prasarana yang memberikan kebebasan peserta didik mengekspresikan diri, namun tetap relevan dengan profil pelajar Pancasila. Di SMPN 19 Singkawang, upaya kepala sekolah ialah meningkatkan pemahaman dan penerapan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui pelatihan bagi guru, penyediaan sumber belajar menarik, serta komunikasi nilai-nilai secara relevan kepada siswa. Guru didorong memakai metode aktif dan berpusat pada siswa seperti proyek dan diskusi. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman. Pemantauan yang dilakukan kepala sekolah melalui observasi pembelajaran dan kegiatan sekolah untuk menilai penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila, memberi umpan balik pada guru, memeriksa laporan perkembangan karakter siswa, menganalisis data, menyediakan ruang refleksi bagi guru tiap Kamis akhir bulan, serta mengevaluasi efektivitas program secara berkala.

C. Faktor Penghambat beserta Solusi Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN mayoritas keturunan Cina atau Tionghoa

Selain faktor dukungan, beberapa hambatan dihadapi SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang yaitu keluhan sebagian guru Bahasa Indonesia memahami modul ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dimensi kreativitas, bernalar kritis maupun gotong royong menurut sebagian guru Bahasa Indonesia cenderung mengalami ketidaksiapan integrasi secara sistematis. Hambatan yang dihadapi SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang sangat beragam dan kompleks, tantangan utama cenderung dihadapi guru Bahasa Indonesia ialah memastikan setiap peserta didik dapat memahami dan mengikuti pembelajaran secara efektif meskipun memiliki perbedaan kemampuan dan latar belakang yang cukup signifikan. Selain itu, menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik juga menjadi hal yang tidak mudah, mengingat sebagian peserta didik seringkali kurang tertarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hambatan ini membutuhkan upaya terencana. Di SMPN 7 Singkawang, informan UC guru Bahasa Indonesia yang telah mengajar selama 6 tahun mengatakan *“dimensi yang sulit dilakukan dalam kegiatan belajar itu menurut saya berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI”*. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga guru perlu mengidentifikasi permasalahan yang menjadi tantangan. Dengan demikian, berbagai faktor berkontribusi pada tantangan dalam

mengimplementasikan dimensi nilai profil pelajar Pancasila. Adapun di SMPN 19 Singkawang, informan FMW guru Bahasa Indonesia yang telah mengajar selama 15 tahun juga menghadapi tantangan, mengatakan *“sulit dilakukan adalah memastikan setiap peserta didik dapat memahami dan mengikuti pembelajaran secara efektif karena ada perbedaan dalam kemampuan dan latar belakang mereka. Selain itu, menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik, serta mengelola kelas agar tetap kondusif untuk belajar juga merupakan tantangan yang signifikan”* dan informan RA, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar selama 6 tahun mengatakan *“kurangnya waktu pembelajaran dan keterbatasan guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi hambatan, keterbatasan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga bisa menjadi kendala dan kurangnya minat peserta didik pada mata pelajaran juga bisa menghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila”*. Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia maupun kepala sekolah, maka dibutuhkan identifikasi dan solusi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lebih efektif, baik di SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang.

Beberapa solusi dilakukan sekolah maupun guru mengatasi tantangan mewujudkan nilai profil pelajar Pancasila meliputi pembentukan tim proyek yang solid serta pelaksanaan diskusi dan penyusunan dokumen yang jelas agar kegiatan pembelajaran, khususnya yang berbasis teknologi dan kreatif, dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana disampaikan informan SR, guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Singkawang yang telah mengajar selama 10 tahun *“kami membentuk tim proyek yang solid, melaksanakan diskusi dan penyusunan dokumen yang jelas dan fungsional”*. Adapun solusi secara berkelanjutan menurut informan RA, guru Bahasa Indonesia di SMPN 19 Singkawang yang telah mengajar selama 6 tahun mengatakan *“guru perlu mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis untuk merancang modul ajar yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan komunitas juga penting untuk mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila”*. Dengan demikian mengatasi tantangan yang tepat membutuhkan kompetensi profesional guru maupun tenaga pendidik. Pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru serta kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Diskusi antar guru dan

pemanfaatan referensi juga menjadi langkah praktis untuk menemukan solusi yang efektif dalam pembelajaran

KESIMPULAN

1. SMPN 7 dan SMPN 19 di Singkawang dapat melaksanakan dimensi profil pelajar Pancasila: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, (6) mandiri. Secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi melalui berbagai kegiatan yang kolaboratif dan partisipatif pada literasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dan pembiasaan di lingkungan sekolah. SMPN 7 rutin menyelenggarakan kegiatan perayaan hari besar bersama seperti Lebaran, Imlek, dan Natal, yang melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lain, tetapi juga memperkuat sikap saling membantu dan menghormati antarsesama siswa, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di SMPN 19, diadakan pekan seni kebudayaan sebagai wahana untuk menguatkan keberagaman budaya dan memperkuat identitas nasional yang inklusif. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar penguasaan bahasa, tetapi juga media untuk menanamkan karakter nasionalisme, toleransi, dan kerjasama di antara peserta didik. Selain melalui kurikulum, pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara holistik dengan cara menggabungkan aspek literasi, diskusi yang sehat, dan pengembangan kompetensi berpikir kritis. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan selalu mengarahkan peserta didik untuk melihat keberagaman dari sisi positif agar dapat menghindari segregasi dan memperkuat persatuan. Dengan demikian, implementasi literasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 7 maupun SMPN 19 di Singkawang bukan hanya sebagai media pengembangan kompetensi bahasa, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membangun karakter dan identitas nasional yang berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan persatuan dalam kerangka nasionalisme Indonesia.
2. Faktor pendukung literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN dengan mayoritas peserta didiknya keturunan Cina atau Tionghoa sangat signifikan dan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses tersebut. Salah satu faktor utama adalah keterlibatan penuh dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga pendidik, guru mata

pelajaran, orang tua, dan masyarakat sekitar. Selain itu, sinergi yang terjalin antara sekolah dan orang tua turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tolerance, saling menghormati, dan keberagaman budaya. Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti fasilitas, buku ajar, serta pelaksanaan kegiatan kebudayaan yang melibatkan komunitas serta lingkungan sekolah, juga menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi.

3. Faktor penghambat adalah kurangnya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan literasi bahan ajar yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Selain itu, keterbatasan penggunaan teknologi dan media pembelajaran modern menjadi kendala, terutama dalam menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Kurangnya pelatihan atau peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual dan budaya juga menjadi faktor penghambat. Selanjutnya, sedikitnya waktu pembelajaran yang tersedia dan keterbatasan fasilitas yang memadai seringkali mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Hal ini, ditambah tantangan dalam mengelola keberagaman serta potensi perbedaan sikap dan persepsi antarpeserta didik, menjadi hambatan tambahan dalam mencapai profil pelajar Pancasila yang diidamkan.
4. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan. Dibutuhkan inovasi dalam pengembangan literasi bahan ajar berbasis budaya peserta didik dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Peningkatan kapasitas dan pelatihan guru agar lebih kreatif, inovatif, serta mampu menggunakan media digital secara efektif sangat vital. Selain itu, perlu pula memperkuat kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dapat memperkuat karakter dan nasionalisme peserta didik. Pemanfaatan sumber daya secara optimal dan pengaturan waktu belajar yang lebih fleksibel juga dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka diberi saran sebagai berikut.

1. Pentingnya pelatihan dan kapasitas guru dalam mengembangkan literasi bahan ajar sebagai literasi berbasis budaya peserta didik serta memanfaatkan teknologi digital secara efektif.
2. Perlunya memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan nasionalisme peserta didik melalui literasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Pemerintah dan pihak sekolah juga hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai dan menyesuaikan jadwal pembelajaran agar proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Creswell W. John. (2014). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *Pustaka Pelajar*. www.pustakapelajar.co.id
- Djamal, M. (2023). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa MTSN 2 TIDORE. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(1), 182–190.
- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37.
- Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1080–1090.
- Fajarini, I. (2018). Berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran bahasa indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018*, 1, 129–135.
- Gabriella Br Kembaren, Frischa Saria S, D. M. S., & Jesika Melissa Wati Simanjuntak, M. Y. A. M. (2024). Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Role Model dalam Menumbuhkan Kehidupan Spiritual Siswa di SMP Negeri 7 Medan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4).
- Hapsari, R. D. (2018). Bibit nasionalisme di kalangan penduduk Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 7(2).
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 211–225.
- Hasibuan, S., & Sari, D. P. (2024). Konsep Inklusif Dalam Beragama Di Sekolah (Kajian Interaksi Sosial Siswa Di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil). *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(5).
- Iryanna, Y., Muthaliin, A., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Siswa melalui Kegiatan Fun Plogging bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 191–203.
- Kamaria, J., Abbas, E. W., & Prawitasari, M. (2024). Peran Guru Sebagai Aplikator Elemen Mandiri Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Sejarah Di SMAN 3 Banjarmasin. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9739–9751.
- Kasturi, A., Aura, D., Suseno, N. D. O., & Hilmayati, S. (2024). *Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama*. Tsaqofah.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook, 2nd ed. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*, 2nd ed. Sage Publications, Inc.

- Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Remaja Rosdakarya (Ed.), *Rake Sarasin* (Revisi, Issue Maret). Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1638–1645.
- Nuraini, F. dkk. 2021. “Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia” dalam Risalah Kebijakan Nomor 3. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2016). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, W. P., Ananda, A., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 927–935.
- Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2024). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1).
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Sumitro, E. A., Hanafi, I., & Rofiqi, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Multikultural di Sekolah Menengah. *JURNAL PENDIDIKAN TUNAS BANGSA*, 2(1), 31–36.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
- Winarti, E., & Rofiq, A. (2024). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam Penguatan Karakter Siswa Pasca Pandemi di RA Mambaul Huda Bojonegoro. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 6457–6468.